

Peran Kepala Sekolah dalam Menyusun Perencanaan Kurikulum di MTSN 2 Medan

Lunaya Khairunisya Br Sitepu¹, Nazla Caesaridha Dalimunte², Annisa Salsabila Limbong³

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Lunayakhairunisya@uinsu.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Nazlacaesaridha@uinsu.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan; Annisasalsabila@uinsu.ac.id

Article Info

Received: 29 September 2025 Accepted: 12 November 2025 Published: 30 Desember 2025

ABSTRACT

This study aims to determine how principals coordinate teachers and curriculum teams to identify student needs as a basis for curriculum planning at MTsN 2 Medan, particularly at the beginning of each academic year. This study applies a descriptive qualitative design with an exploratory approach. The data collection methods used included in-depth interviews with the principal, participatory observation, and documentation as supporting evidence. The results of the study show that, overall, teacher development in creating teaching media based on the Merdeka Curriculum at MTsN 2 Medan shows positive and progressive development. Teachers have begun to adapt to the demands of the new curriculum, but they still need support, training, and continuous competency improvement. With good cooperation between teachers, schools, and related parties, it is hoped that the development of teaching media can be optimized so that it can improve the quality of learning and student learning outcomes in accordance with the objectives of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Educational Planning, Independent Curriculum, School Principals, Islamic Education;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah mengkoordinasikan guru dan tim kurikulum untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebagai dasar penyusunan perencanaan kurikulum di MTsN 2 Medan, khususnya pada tahap awal setiap tahun ajaran. Dalam penelitian ini di terapkan rancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif. Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam dengan kepala madrasah, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan, pengembangan guru dalam menciptakan media ajar yang berbasis Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Medan menunjukkan perkembangan yang positif dan progresif. Guru telah mulai menyesuaikan diri dengan tuntutan kurikulum baru, tetapi masih memerlukan dukungan, pelatihan, dan peningkatan kompetensi yang berkelanjutan. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru, sekolah, dan pihak-pihak terkait, diharapkan pengembangan media ajar dapat menjadi lebih optimal sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Perencanaan Pendidikan, Kurikulum Merdeka, Kepala Sekolah, Pendidikan Islam;

Corresponding Author: Lunaya Khairunisya Br Sitepu (Lunayakhairunisya@uinsu.ac.id)
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, kurikulum dipahami sebagai suatu rancangan menyeluruh yang mencakup tujuan, konten, materi ajar, dan metode pengajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan yang ditujukan untuk meraih hasil pembelajaran tertentu. Kurikulum yang dirancang juga dapat dipahami sebagai sekumpulan rencana dan kesepakatan yang berkaitan dengan standar kompetensi dan kinerja, yang disesuaikan dengan keadaan lokal serta keterampilan dan kemampuan yang perlu dikuasai secara menyeluruh (pembelajaran tuntas). Sementara itu, pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi siswa dengan lingkungan mereka yang menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Kurikulum berperan dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik, termasuk aspek psikologis, fisik, moral, dan spiritual, serta disiplin sosial, emosional, kognitif, linguistik, motorik, kemandirian, dan seni (Saleh, 2024).

Sebagai pemimpin, seorang kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap seluruh aspek operasional sekolah, mulai dari manajemen kurikulum, proses pengajaran, hingga pengembangan tenaga kerja. Kepala sekolah berfungsi secara strategis dalam menentukan arah serta keberhasilan pendidikan di institusi tersebut. Sebagai pemimpin, ia bertanggung jawab dalam mengelola semua unsur pendidikan, yang mencakup pengelolaan sumber daya manusia, fasilitas, hingga pelaksanaan kurikulum. Kepala sekolah merupakan unsur kunci dalam usaha meningkatkan kualitas sekolah, terutama terkait manajemen pembelajaran dan pengembangan guru (Imelda, 2025).

Sebagai seorang pemimpin, penting untuk selalu melakukan peningkatan dan inovasi agar para pendidik dapat melakukan perkembangan dan perubahan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, pengembangan, dukungan, dan pemberian motivasi. Keberhasilan dalam melaksanakan kurikulum merdeka terlihat dari kreativitas para pendidik, keterlibatan peserta didik, sosialisasi, fasilitas belajar, suasana yang mendukung, dan akademik serta partisipasi komunitas sekolah yang memfasilitasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah. Dengan adanya pelatihan dan perkembangan kurikulum merdeka, kepala sekolah dan pendidik dapat memberikan pemahaman baru untuk meningkatkan kualitas generasi peserta didik yang unggul (Tama, 2023).

Namun, pada kenyataannya, banyak kepala sekolah yang menghadapi beragam tantangan, seperti terbatasnya sumber daya, perubahan kebijakan yang cepat, dan tuntutan untuk meningkatkan kompetensi guru di era digital. Kepemimpinan kepala sekolah harus bersifat adaptif dan inovatif dalam menghadapi perubahan, terutama

dalam hal manajemen kurikulum dan peningkatan profesionalisme para pendidik. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dalam pengelolaan pendidikan, khususnya dalam pelaksanaan kebijakan seperti kurikulum merdeka, sangat vital untuk menciptakan sekolah yang berkualitas tinggi dan responsif terhadap perkembangan zaman (Imelda, 2025).

B. METODE

Penelitian ini menerapkan rancangan kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif terhadap fenomena peran kepala madrasah di MTsN 2 Medan. Tujuan dari rancangan ini adalah untuk menggambarkan proses secara menyeluruh tanpa intervensi terhadap variabel. rancangan kualitatif deskriptif memfokuskan pada pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memberikan gambaran tentang dinamika perencanaan kurikulum operasional madrasah (KOM) secara alami dalam konteks MTsN 2 Medan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah peneliti itu sendiri, yang berfungsi sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor. Peneliti juga menggunakan alat bantu seperti panduan wawancara, pedoman observasi, dan lembar dokumentasi. Peneliti berperan langsung dalam mengeksplorasi peran kepala madrasah di MTsN 2 Medan melalui interaksi alami, sehingga memperoleh data yang kaya dan kontekstual mengenai proses perencanaan kurikulum. Alat bantu untuk mendukung panduan wawancara meliputi daftar pertanyaan semi-terstruktur yang terdiri dari lima pertanyaan pokok terkait koordinasi, dukungan data, strategi, tantangan, dan evaluasi. Selain itu, pedoman observasi mencakup daftar periksa untuk aktivitas awal tahun ajaran, pertemuan tim kurikulum, serta pelaksanaan RPP dan pedoman dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara mendalam dengan kepala madrasah, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai pendukung. Kuesioner wawancara berfungsi sebagai alat utama untuk memperoleh informasi secara terstruktur. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif guna menggambarkan bagaimana respon kepala madrasah terhadap pertanyaan dari instrumen, dibandingkan dengan kondisi ideal dalam pengelolaan kurikulum di madrasah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum dan Koordinasi yang Efisien

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa peran utama guru dipahami sebagai pelaksana pembelajaran, sementara kurikulum dipandang sebagai alat utama untuk mengevaluasi kinerja guru.

Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam pengajaran, namun juga terikat langsung dengan sistem pelaporan kinerja guru yang dikenal sebagai e-Kinerja (ekim). Dengan demikian, penerapan kurikulum memberikan dampak langsung pada tunjangan kinerja dan sertifikasi guru. Keadaan ini membuat koordinasi guru dalam proses kurikulum menjadi cukup mudah. Guru memiliki pemahaman profesional bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan kurikulum adalah hal yang penting untuk menjalankan tugasnya. Saat pihak akademik merancang kurikulum, menetapkan jadwal, dan menyampaikan rangkaian kegiatan, guru secara otomatis akan hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Selain itu, pihak akademik telah melakukan fungsi manajemen dengan baik melalui perencanaan yang matang. Perencanaan ini mencakup rancangan kurikulum, pola pelaksanaan pembelajaran, serta standar yang harus dipenuhi. Contoh pelaksanaan kurikulum juga telah ditentukan sejak awal, sehingga guru memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan dan arah pembelajaran yang akan diterapkan. Karena semua peserta dalam kegiatan kurikulum terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan, maka audiens memiliki latar belakang pendidikan yang serupa. Hal ini mempermudah penyampaian kebijakan dan materi kurikulum, sekaligus mendorong guru untuk mempersiapkan diri dengan baik dalam mengadopsi dan menerapkan kebijakan akademis yang telah disusun.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peran guru kini tidak hanya dilihat sebagai pelaksana kegiatan belajar di kelas, tetapi telah terhubung dengan sistem kinerja lembaga melalui kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai alat utama untuk mengevaluasi sejauh mana kinerja guru, yang berpengaruh pada penilaian tunjangan kinerja dan sertifikasi. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan kurikulum di madrasah telah beralih ke pendekatan manajemen yang berorientasi pada kinerja. Dalam pendekatan ini, partisipasi guru dalam kurikulum tidak sekadar bersifat administratif, tetapi merupakan kebutuhan profesional yang tidak bisa dihindari. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pentingnya akuntabilitas dan tanggung jawab profesional dari para guru. Kemudahan dalam mengoordinasikan guru, sebagaimana ditemukan dalam penelitian, tidak hanya disebabkan oleh aspek struktural, tetapi juga karena kesadaran guru akan pentingnya kurikulum untuk keberlangsungan karier profesional mereka. Dengan demikian, kurikulum menjadi penghubung antara kebijakan institusi dan praktik belajar mengajar di kelas.

2. Pembentukan Tim Kurikulum dan Penyediaan Sarana Pendukung

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa tim kurikulum dibentuk secara resmi oleh kepala madrasah sebagai bagian dari tanggung jawab struktural dalam pengelolaan kurikulum. Proses pembentukan tim ini menjadi langkah awal yang sangat krusial, mengingat kurikulum adalah sistem yang kompleks yang memerlukan kolaborasi antar berbagai pihak. Kepala madrasah memegang peran penting dalam memastikan bahwa semua kebutuhan kurikulum dapat terpenuhi. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah dengan mengkoordinasikan dan memberikan bahan utama yang akan dikelola oleh tim akademik, seperti petunjuk teknis (juknis), panduan pelaksanaan pembelajaran, serta regulasi terbaru dari Kementerian Agama, terutama terkait Keputusan Menteri Agama (KMA) yang telah diperbarui.

Perubahan kebijakan dalam KMA menjadi acuan utama dalam penyusunan dan penyesuaian kurikulum di madrasah. Oleh karena itu, juknis pelaksanaan pembelajaran harus ada terlebih dahulu sebelum tim kurikulum merancang dan memformulasikan penerapan kurikulum. Berdasarkan juknis tersebut, tim kurikulum menyusun model pelaksanaan, menentukan pendekatan pembelajaran, dan menetapkan standar yang akan diterapkan. Selain bahan regulatif, kepala madrasah juga menyediakan berbagai sarana penunjang, seperti perangkat teknologi (laptop), akses internet (wifi), alat tulis kantor (ATK), alokasi waktu kerja tambahan, dan dukungan tenaga lainnya. Penyediaan fasilitas ini mencerminkan komitmen kepala madrasah dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, diharapkan hasil dari kurikulum yang diterapkan dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Agama.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepala madrasah berperan penting dalam seluruh proses manajemen kurikulum, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kepala madrasah bertindak bukan hanya sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pemimpin dalam pengajaran. Pembentukan tim kurikulum oleh kepala madrasah adalah contoh nyata dari fungsi pengorganisasian dalam manajemen. Tim ini berfungsi sebagai penggerak dalam implementasi kurikulum di tingkat operasional. Keberadaan tim kurikulum yang solid menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan kerjasama dan kolaborasi.

Selanjutnya, penyediaan sumber daya seperti panduan teknis, regulasi KMA, serta fasilitas pendukung seperti teknologi dan sarana kerja mencerminkan fungsi perencanaan dan pengendalian yang dijalankan oleh kepala madrasah. Kepala madrasah memahami bahwa

kesuksesan kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sistem, bukan hanya pada keterampilan individu guru.

3. Pendekatan Penerapan Kurikulum Berdasarkan Juknis KMA

Hasil riset menunjukkan bahwa pedoman KMA telah merinci semua langkah dalam pelaksanaan kurikulum. Rincian tersebut mencakup pengaturan waktu pelajaran, jumlah waktu pelajaran (JP) untuk setiap mata pelajaran, pembagian beban tugas pada guru, dan aturan tentang pelaksanaan kegiatan kokurikuler serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan adanya pedoman yang terang dan terstruktur, madrasah memiliki acuan yang solid dalam menerapkan kurikulum. Tantangan utama bukanlah kurangnya aturan, melainkan bagaimana aturan itu dapat diterapkan dengan konsisten dan efektif di lapangan.

Strategi utama yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kurikulum adalah pengawasan yang dilakukan oleh kepala madrasah. Kepala madrasah berfungsi sebagai penentu arah, perancang, dan panutan dalam menjalankan kurikulum. Kepala madrasah menyiapkan rencana pelaksanaan, menetapkan pola kerja, dan mengawasi pelaksanaan agar sesuai dengan pedoman KMA. Dengan adanya rencana dan panutan yang jelas dari pimpinan madrasah, tim kurikulum dan guru dapat menjalankan program yang telah disusun. Hal ini menghasilkan sistem kerja yang terarah dan mengurangi kemungkinan kebingungan dalam pelaksanaan kurikulum.

Penelitian menunjukkan bahwa juknis KMA menjadi acuan utama dalam pelaksanaan kurikulum di madrasah. Juknis ini telah mengatur secara mendetail tentang pelaksanaan kurikulum, termasuk jam pelajaran, jumlah jam pelajaran (JP), distribusi mata pelajaran, serta aturan mengenai kegiatan kokurikuler dan P5. Dalam konteks pengelolaan kurikulum, juknis KMA berfungsi sebagai alat standarisasi yang memastikan keseragaman dan kontrol dalam pelaksanaan kurikulum. Standarisasi ini penting untuk menjamin bahwa implementasi kurikulum di madrasah tetap sesuai dengan kebijakan nasional, meskipun ada fleksibilitas yang diizinkan dalam konsep Kurikulum Merdeka. Namun, studi ini juga mengindikasikan bahwa keberadaan juknis yang lengkap tidak selalu menjamin kesuksesan dalam pelaksanaan. Diperlukan strategi manajerial seperti pemantauan dan pengawasan yang berkelanjutan agar juknis tersebut benar-benar dapat direalisasikan dalam praktik belajar yang efektif.

4. Rencana Kurikulum dan Kendala Penerapan di Lapangan

Riset menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum pada dasarnya adalah proses membuat rencana kegiatan yang relatif lebih mudah dibandingkan dengan tahap penerapan. Kendala terbesar justru muncul saat menerapkan dan melaksanakan kurikulum di kelas. Untuk memahami kurikulum, terutama Kurikulum Merdeka, dibutuhkan waktu yang cukup lama. Informan menyatakan bahwa dalam waktu satu hingga dua tahun, pemahaman guru tentang kurikulum mengalami kenaikan, meskipun tidak terjadi secara langsung. Ini menunjukkan bahwa penyesuaian terhadap kurikulum adalah proses yang berkelanjutan.

Perbedaan latar belakang guru, terutama dalam hal usia dan kesiapan intelektual, menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum. Guru berpengalaman memiliki variasi dalam tingkat adaptasi. Beberapa dari mereka mampu mengikuti perkembangan kurikulum dengan baik, namun yang lainnya menghadapi kesulitan dan kurang optimal dalam penerapan. Di sisi lain, guru yang lebih muda cenderung lebih dinamis dan terbuka terhadap perubahan, sehingga lebih cepat beradaptasi dengan tuntutan kurikulum. Kurikulum Merdeka mengharuskan guru berpikir secara lebih luas, kreatif, dan fleksibel sesuai dengan prinsip belajar mandiri. Namun, menyelaraskan pemahaman konsep kurikulum dengan pedoman teknis di lapangan bukanlah perkara mudah. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang berkelanjutan, pelatihan khusus, serta peningkatan kompetensi guru agar penerapan kurikulum dapat berjalan dengan baik.

Temuan penelitian menekankan bahwa fase implementasi merupakan bagian yang paling sulit dalam manajemen kurikulum. Meski perencanaan telah dilakukan dengan baik, pelaksanaan di lapangan sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan pemahaman dan kesiapan guru. Perbedaan dalam usia, pengalaman, dan kesiapan intelektual guru merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum. Guru yang lebih berpengalaman cenderung mempunyai beragam cara beradaptasi, sedangkan guru yang lebih muda biasanya lebih cepat dalam menerima perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum perlu mempertimbangkan faktor manusia dengan serius.

Kurikulum Merdeka mengharuskan perubahan cara berpikir guru dari pembelajaran yang fokus pada konten menjadi pembelajaran yang menekankan kompetensi dan kemandirian siswa. Perubahan ini tidak bisa terjadi secara cepat, melainkan melalui proses familiarisasi, pendampingan, dan refleksi secara terus-menerus.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang konsep dan tujuan Kurikulum Merdeka, termasuk pentingnya penggunaan media ajar yang beragam. Para guru mulai mengombinasikan berbagai jenis media ajar, baik cetak maupun digital, sebagai usaha untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa. Media ajar yang dibuat juga sudah disesuaikan dengan target pembelajaran dan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Namun, pengembangan media ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka di MTsN 2 Medan masih belum sepenuhnya optimal. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti keterbatasan kemampuan dalam menguasai teknologi, kurangnya waktu untuk mengembangkan media ajar secara mandiri, serta sarana dan prasarana yang masih terbatas. Hal ini menyebabkan variasi dan kualitas media ajar yang digunakan oleh guru belum merata. Beberapa guru masih cenderung menggunakan media ajar tradisional karena dianggap lebih praktis dan mudah diterapkan. Selain itu, dukungan dari institusi sekolah dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada upaya dalam pengembangan profesional bagi guru, pelaksanaan kegiatan tersebut belum dirasakan secara merata dan sistematis.

E. REFERENSI

- Akmalia, R., Siahaan, A., & Lubis, R. N. (2025). Implementation of the 'Merdeka Belajar–Kampus Merdeka' Policy at Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 509–526.
<https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.14459>
- Andriani, S., Nasution, I., & Budi. (2024). Peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di MTs. Negeri 2 Medan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(4), 382–396. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i4.3327>
- Imelda, Sumarsih, & Connie. (2025). Peran kepala sekolah dalam pengelolaan Kurikulum Merdeka. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan*, 19(1), 68–80.
<https://doi.org/10.33369/mapen.v19i1.41476>
- Noprial Lubis, R., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2025). Implementation of the “Merdeka Belajar–Kampus Merdeka” Policy at Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(3), 1009–1023.
<https://doi.org/10.21009/jtp.v27i3.64726>

- Saleh, Y. Y. S., & Arifiani, B. F. (2024). Peran kepala sekolah dalam manajemen kurikulum di sekolah dasar. *Jurnal BASICEDU*, 8(5), 4124–4134. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Tama, M. M. L., & Rosyadah, F. A. (2023). Peningkatan perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan sensory play di Denali Development Centre Cabang Demang Palembang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(2), 937–942. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.912>